

ANALISIS FAKTOR KEMAMPUAN BAHASA VERBAL PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK NEGERI KELAPA LIMA

Maria Febrianti Bhau Bai¹, Kristin Margiani², Andriani Paulin Nalle³, Yohana Yuniati⁴

¹PGPAUD FKIP Universitas Nusa Cendana ³BKFKIP Universitas Nusa Cendana
1Febriantibhau20@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe the factors that influence the verbal language skills of children aged 5-6 years at TK Negeri Kelapa Lima, Kupang, East Nusa Tenggara. A qualitative case-study approach was employed, involving three children whose verbal language development had not yet reached its optimal level. Data were collected through observations, in-depth interviews with teachers and parents, as well as documentation. The data were then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing/verification, accompanied by source triangulation. The findings reveal that verbal language skills are influenced by a combination of internal and external factors. Internal factors include genetic history, linguistic intelligence, and gender, while external factors encompass parenting styles, the intensity of parent-child communication, birth order, and the surrounding environment. The three subjects exhibited different dominant causes: parent-child communication patterns for the first child, social environment and shyness for the second child, and the quality of the language models received at home for the third child. Overall, external factors, particularly parental communication styles and environmental stimulation, were found to be more decisive than internal factors in shaping children's verbal language development. These findings underscore the importance of consistent and responsive language stimulation from parents, teachers, and the surrounding environment to optimize early childhood verbal language skills.

Keywords: Verbal Language Ability, Early Childhood, Internal Factors, External Factors, Case Study

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan bahasa verbal anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Kelapa Lima, Kupang, Nusa Tenggara Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, melibatkan tiga anak yang kemampuan bahasa verbalnya belum berkembang secara optimal. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa verbal dipengaruhi oleh gabungan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi riwayat genetik, inteligensi linguistik, dan jenis kelamin,

sedangkan faktor eksternal meliputi pola asuh dan intensitas komunikasi orang tua, urutan/jumlah anak dalam keluarga, serta lingkungan sekitar. Ketiga subjek menunjukkan penyebab dominan yang berbeda-beda: pola komunikasi orang tua-anak pada anak pertama, lingkungan sosial dan rasa malu pada anak kedua, serta kualitas model bahasa yang diterima di rumah pada anak ketiga. Secara keseluruhan, faktor eksternal khususnya pola komunikasi orang tua dan stimulasi lingkungan terbukti lebih menentukan dibandingkan faktor internal dalam membentuk perkembangan bahasa verbal anak. Temuan ini menegaskan pentingnya stimulasi bahasa yang konsisten dan responsif dari orang tua, guru dan lingkungan sekitar untuk mengoptimalkan kemampuan bahasa verbal anak usia dini.

Kata Kunci: Kemampuan Bahasa Verbal, Anak Usia Dini; Faktor Internal, Faktor Eksternal, Studi Kasus

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan proses membimbing anak yang belum berkembang secara utuh melalui cara mengajar dan kebijakan yang tepat sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembangnya. Rentang usia ini dikenal sebagai usia emas, yaitu periode di bawah delapan tahun ketika pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, emosi, dan moral anak berlangsung sangat pesat, sehingga pendekatan pendidikan yang diterapkan harus dirancang secara menyeluruh dan komprehensif. Anak usia dini banyak belajar dari lingkungan sekitar, pola asuh keluarga, dan interaksi dengan teman sebaya, dan pada periode inilah dasar-dasar kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, pemahaman diri, seni, moral, serta agama mulai dibentuk.

Salah satu aspek perkembangan yang paling menonjol pada masa ini adalah kemampuan berbahasa, khususnya bahasa verbal. Kemampuan berbahasa verbal memungkinkan anak menyampaikan pikiran, kebutuhan, dan perasaannya secara lisan, sekaligus menjadi dasar bagi kemampuan sosial dan akademik di jenjang pendidikan selanjutnya. Pada kenyataannya, tidak semua anak usia 5-6 tahun mencapai kemampuan bahasa verbal yang optimal sesuai tahap perkembangannya. Observasi awal di TK Negeri Kelapa Lima menemukan sejumlah anak pada kelompok usia tersebut yang masih mengalami hambatan artikulasi, kesulitan menyusun kalimat, serta kecenderungan pasif ketika diajak berkomunikasi, meskipun secara

umum mampu memahami instruksi sederhana.

Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal (dari dalam diri anak) dan faktor eksternal (dari luar diri anak). Faktor internal mencakup unsur genetik, tingkat kecerdasan, dan jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal mencakup pola asuh orang tua, urutan atau jumlah anak dalam keluarga, dan kondisi lingkungan sekitar. Namun, seberapa besar dan bagaimana pola pengaruh masing-masing faktor tersebut pada anak-anak dengan latar belakang berbeda belum banyak dikaji secara mendalam pada konteks taman kanak-kanak di Kota Kupang. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan: faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kemampuan bahasa verbal anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Kelapa Lima? Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor-faktor tersebut secara mendalam melalui pendekatan studi kasus, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh bagi orang tua, guru, dan sekolah dalam mendukung perkembangan bahasa verbal anak usia dini secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu peristiwa atau kasus tertentu yang bersifat terbatas guna memahami fenomena secara rinci dan menyeluruh sesuai kondisi lapangan (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis mendalam terhadap tiga anak berusia 5-6 tahun yang kemampuan bahasa verbalnya belum berkembang secara optimal di TK Negeri Kelapa Lima, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Setiap anak diperlakukan sebagai satu kasus dengan latar belakang berbeda sehingga perlu dikaji tersendiri untuk memahami faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi kemampuan bahasa verbalnya.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi terhadap perilaku berbahasa anak selama kegiatan di sekolah, wawancara mendalam dengan guru kelas dan orang tua/wali dari masing-masing anak, serta studi dokumentasi berupa catatan perkembangan anak dan lembar observasi awal. Data yang terkumpul

dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, dengan triangulasi sumber (guru dan orang tua) untuk menguji konsistensi dan keabsahan temuan pada setiap indikator yang diteliti.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Faktor Internal

Riwayat keluarga ketiga anak menunjukkan pola yang tidak seragam. Pada anak berinisial K, ditemukan perbedaan informasi antara guru dan orang tua mengenai riwayat keterlambatan bicara; guru menyebut orang tua pernah melaporkan keterlambatan tersebut sejak awal masuk sekolah, sedangkan orang tua menyatakan tidak ada riwayat itu dan anak sudah mengucapkan kata sederhana sejak usia lima bulan. Pada anak J, baik guru maupun orang tua sepakat tidak ada riwayat keterlambatan bicara di keluarga besar, dan anak mulai berbicara pada usia dua tahun. Sementara pada anak G, tidak ditemukan riwayat keterlambatan bicara, namun ibu dari anak tersebut memiliki hambatan artikulasi pada bunyi /r/ yang berpotensi menjadi model ucapan di rumah.

Ketiga anak juga menunjukkan hambatan artikulasi dengan pola berbeda: anak K kesulitan pada bunyi r, s, p, k, c, dan g; anak J kesulitan pada bunyi k, r, d, q, dan s; sedangkan anak G, meskipun tergolong aktif dan banyak bicara, tetap mengalami kesulitan terutama pada bunyi r. Tidak ditemukan gangguan pendengaran pada ketiga anak, sehingga hambatan bicara yang dialami tidak disebabkan oleh masalah kemampuan mendengar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hilmiah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa faktor genetik dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak, namun pengaruhnya tidak muncul secara seragam pada setiap anak karena perkembangan bahasa juga sangat bergantung pada kualitas lingkungan komunikasi di sekitarnya.

Dari segi kecerdasan, ketiga anak mampu memahami instruksi sederhana dari guru, namun berbeda dalam kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan. Anak K cenderung menjawab dengan satu-dua kata saat diminta menjelaskan alasan, anak J mampu memahami instruksi namun terkendala rasa malu saat berbicara di depan teman, sedangkan anak G mampu menjawab

pertanyaan sederhana meski pengucapannya belum selalu jelas. Temuan ini sejalan dengan teori kecerdasan majemuk Gardner (1983), yang menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa berkaitan erat dengan kecerdasan linguistik, logis-matematis, interpersonal, dan intrapersonal anak, serta didukung oleh pendapat Hilmiah dkk. (2024) bahwa inteligensi adalah salah satu faktor internal penting karena bahasa berkembang bersamaan dengan kemampuan berpikir anak.

Berkaitan dengan jenis kelamin, dua anak laki-laki dalam penelitian ini (K dan J) cenderung pendiam dan kurang percaya diri saat berbicara di depan kelompok, sementara anak perempuan (G) lebih aktif berbicara meskipun pengucapan beberapa katanya belum sempurna. Pola ini konsisten dengan kecenderungan umum bahwa anak perempuan pada usia dini relatif lebih aktif berkomunikasi, meskipun jenis kelamin bukan penentu tunggal karena karakter individu dan pengalaman lingkungan tetap berperan besar.

Faktor Eksternal

Intensitas komunikasi orang tua dengan anak bervariasi antarsubjek. Orang tua anak K rutin mengajak anak berbicara saat menonton televisi atau makan bersama; orang tua anak J tergolong jarang berkomunikasi karena kesibukan bekerja; sementara orang tua anak G menunjukkan intensitas tertinggi dengan meluangkan waktu khusus 30-60 menit setiap hari sepulang kerja.

"Kami akan meluangkan waktu sesering mungkin untuk mengobrol dengan dia di rumah. Selalu, ketika dia pulang sekolah, ketika dia sedang menonton pun kami ajak berbicara tentang topik yang dia tonton" (wawancara orang tua, 15-06-2026).

Bentuk stimulasi bahasa juga berbeda: anak K menerima pertanyaan balik dari orang tua terkait tayangan yang ditonton, anak J lebih banyak dibiarkan menonton gawai tanpa pendampingan, sedangkan anak G mendapat stimulasi paling aktif berupa ajakan bercerita rutin dan video edukasi pengucapan huruf. Pola respons orang tua pun berbeda: orang tua K dan G memberikan umpan balik atas

cerita anak, sedangkan respons orang tua J umumnya hanya berupa anggukan tanpa tindak lanjut.

Dari segi urutan anak dalam keluarga, anak K adalah anak tengah dari tiga bersaudara sedangkan anak J dan G merupakan anak bungsu dari dua bersaudara; ketiga keluarga menyatakan memberikan kasih sayang merata tanpa membedakan urutan kelahiran. Namun demikian, urutan anak tampak berkaitan dengan seberapa besar perhatian verbal yang diterima anak: posisi anak K di tengah membuat perhatian orang tua lebih terbagi, sedangkan interaksi anak G dengan kakak dan orang tua berlangsung lebih dinamis. Temuan ini sejalan dengan Rahmadani (2024) bahwa jumlah anak dalam keluarga memengaruhi kesempatan anak memperoleh stimulasi bahasa karena perhatian orang tua harus dibagi kepada seluruh anggota keluarga.

Lingkungan sekitar turut berperan signifikan. Anak K memiliki keterbatasan berinteraksi dengan teman sebaya karena tidak

tersedia anak seusia di lingkungan tempat tinggal; anak J mudah berinteraksi namun jarang diizinkan bermain di luar rumah; sedangkan anak G paling aktif dan mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ketersediaan media pendukung bahasa di rumah juga berbeda: anak G memiliki media paling lengkap (televisi, gawai, buku cerita, kartu huruf, poster huruf, dan buku tulis), diikuti anak K, sedangkan anak J memiliki media paling terbatas. Temuan ini mendukung gagasan Vygotsky bahwa kemampuan berbahasa berkembang melalui interaksi sosial, serta sejalan dengan Afriliani dkk. (2023) yang menegaskan bahwa kualitas komunikasi dalam keluarga dan lingkungan sosial berdampak penting terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

Secara keseluruhan, kemampuan bahasa verbal anak K lebih dipengaruhi oleh kurangnya komunikasi dua arah dan pola asuh di rumah yang membuat anak kurang berani berbicara di sekolah; kemampuan bahasa verbal anak J lebih dipengaruhi oleh faktor

lingkungan sosial dan sifat pemalu, bukan oleh kemampuan berpikir atau faktor keturunan; sedangkan kemampuan bahasa verbal anak G paling dipengaruhi oleh kualitas model bahasa yang diterima di lingkungan keluarga, khususnya pada aspek pelafalan kata. Dengan demikian, meskipun faktor genetik, inteligensi, dan jenis kelamin turut berperan sebagai faktor pendukung, faktor eksternal—terutama pola asuh dan komunikasi orang tua serta kualitas lingkungan sekitar—terbukti menjadi faktor yang paling menentukan optimal tidaknya perkembangan kemampuan bahasa verbal anak usia 5-6 tahun pada penelitian ini, sejalan dengan pandangan Azzahroh dkk. (2021) dan Gumilang & Aryanti (2024) bahwa kesiapan biologis anak untuk berbahasa tetap memerlukan dukungan kualitas lingkungan komunikasi agar dapat berkembang secara optimal.

D. Kesimpulan

Kemampuan bahasa verbal anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Kelapa Lima dipengaruhi oleh gabungan faktor internal (genetik, inteligensi, dan jenis kelamin) dan faktor eksternal (pola

asuh orang tua, urutan/jumlah anak, dan lingkungan sekitar), dengan faktor utama yang berbeda pada setiap anak. Secara umum, faktor eksternal—khususnya kualitas komunikasi dan pola asuh orang tua serta kondisi lingkungan sekitar—terbukti lebih menentukan dibandingkan faktor internal, sementara faktor genetik, inteligensi, dan jenis kelamin lebih berperan sebagai faktor pendukung yang membentuk dasar perkembangan bahasa anak. Temuan ini memberikan kontribusi bagi orang tua, guru, dan sekolah untuk lebih memperhatikan kualitas komunikasi, kesempatan berbicara, dan ketepatan model bahasa yang diterima anak sehari-hari, misalnya melalui komunikasi dua arah yang responsif, penyediaan media bahasa yang memadai, serta kerja sama berkelanjutan antara keluarga dan sekolah, agar kemampuan bahasa verbal anak usia dini dapat berkembang secara optimal. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan faktor lain seperti kondisi sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, durasi penggunaan gawai, dan kebiasaan literasi di rumah,

dengan jumlah subjek yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Gumilang, M. S., & Aryanti, N. (2024). Gangguan perkembangan bahasa pada anak usia 4 tahun. *Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Rahmadani, D. N., Noviyanti, S., & Putri, D. J. S. (2024). Analisis faktor-faktor eksternal yang menghambat perkembangan bahasa anak.
- Afriliani, A., Sari, J. R., & Lubis, R. (2023). Pengaruh komunikasi keluarga terhadap perkembangan bahasa verbal anak usia dini dalam konteks komunikasi sosial. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 1(2).
- Amirudin, A., & Sumiati, S. (2020). Peran pendidikan orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, 3(2), 112.
- Azzahroh, P., Sari, J. R., & Lubis, R. (2021). Analisis perkembangan bahasa pada anak usia dini di wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang tahun 2020. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1).
- Gumilang, M. S., & Aryanti, N. (2024). Gangguan perkembangan bahasa pada anak usia 4 tahun. *Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3.
- Hilmiah, I., Yuliati, N., & Suhartiningsih. (2024). Faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Abata*, 4(1).
- Lubis, R. Y., & Depalina, S. (2025). Pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 3(2), 212.
- Nirmala, A., & Hartono, R. (2023). Keterlibatan orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini di Kabupaten Batang. *Jurnal PSIMAWA Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 6(1), 32.